

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan kondisi ekonomi dan pasar keuangan global menunjukkan tren yang signifikan dalam struktur pendanaan perusahaan. Laporan *Global Debt Report 2025* yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* menunjukkan bahwa utang obligasi korporasi global mencapai sekitar USD 35 triliun pada akhir 2024 dan diproyeksikan terus meningkat pada tahun 2025, meskipun biaya pinjaman global mengalami kenaikan akibat kebijakan suku bunga yang lebih ketat (OECD, 2025). Kondisi tersebut menegaskan bahwa struktur modal perusahaan di berbagai negara semakin didominasi oleh pembiayaan utang, sehingga meningkatkan eksposur risiko finansial dan tekanan terhadap keberlanjutan perusahaan.

Fenomena global tersebut tercermin pula di Indonesia, dimana berdasarkan data PT Pemeringkatan Efek Indonesia, penerbitan surat utang korporasi di Indonesia menunjukkan fluktuasi selama 2022-2024. Pada tahun 2022, nilai penerbitan mencapai sekitar Rp 100 triliun, kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2023 menjadi di bawah Rp 65 triliun. Namun, pada tahun 2024, penerbitan kembali meningkat menjadi Rp 149,7 triliun (Vauzi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan dapat berubah-ubah, tergantung pada kondisi

suku bunga dan kebutuhan untuk memperbarui atau melunasi utang sebelumnya.

Peningkatan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pembiayaan eksternal dalam struktur modalnya. Proporsi utang yang tinggi dalam struktur modal dapat meningkatkan risiko keuangan, beban bunga, serta potensi terjadinya *financial distress* apabila tidak didukung oleh kinerja operasional yang memadai (Setiorini et al., 2025). Oleh karena itu, keputusan struktur modal tidak hanya berkaitan dengan perolehan dana, tetapi juga mencerminkan strategi perusahaan dalam mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan usaha, sehingga faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi penting untuk dikaji, khususnya pada perusahaan terbuka.

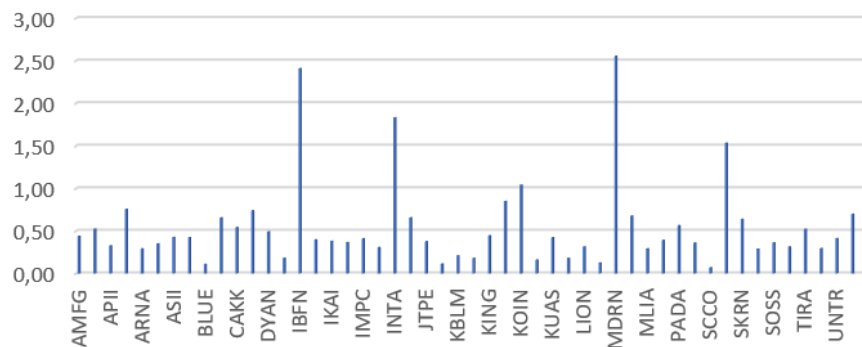
Berdasarkan perspektif keuangan perusahaan, salah satu strategis yang sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi keuangan adalah struktur modal. Struktur modal menggambarkan proporsi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) (Abualhassan et al., 2024). Oleh karena itu, manajer keuangan memantau pemanfaatan dana untuk menilai komposisi struktur modal perusahaan, apakah lebih didominasi oleh modal internal atau pendanaan eksternal berupa utang. Struktur modal yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan nilai perusahaan.

Pada dasarnya, setiap perusahaan memerlukan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi dari sumber internal

maupun eksternal (Ngatno et al., 2021). Umumnya, perusahaan lebih mengutamakan modal sendiri sebagai sumber pendanaan utama yang bersifat permanen, sedangkan dana dari pihak luar digunakan sebagai tambahan ketika modal yang tersedia belum mencukupi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menetapkan kebijakan pendanaan yang tepat dalam menentukan kombinasi antara modal sendiri dan modal asing guna mencapai struktur modal yang optimal.

Kondisi keuangan perusahaan dalam penggunaan struktur modal dapat dianalisis melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR). *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan total utang dengan modal sendiri, sedangkan *Debt to Assets Ratio* ini menunjukkan perbandingan antara total liabilitas dengan total aset perusahaan (Waruwu et al., 2025). Penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* sebagai pengukurannya, karena dinilai lebih mampu mencerminkan keseluruhan penggunaan utang terhadap total aset perusahaan. Selain itu, rasio ini juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait tingkat risiko keuangan karena menunjukkan seberapa besar aset perusahaan bergantung pada kewajiban. Semakin tinggi nilai rasio, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap kreditur serta meningkatnya risiko beban kewajiban (Agustin, 2025).

Adapun struktur modal dengan proksi *debt to asset ratio* pada perusahaan sektor *industrials* pada tahun 2022-2024, sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Grafik Perbandingan Rata-rata Struktur Modal Tahun 2022-2024  
Sumber: Data Olahan, 2026

Pada grafik tersebut, terlihat bahwa struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* pada periode 2022-2024 terdapat perusahaan dengan rasio yang sangat tinggi yaitu PT Modern Internasional Tbk (MDRN) dengan rata-rata sekitar 2,55 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap utang dalam pembiayaan asetnya. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal yang besar untuk menjalankan operasional atau mempertahankan aktivitas bisnisnya. Sementara itu, perusahaan dengan nilai *debt to asset ratio* terendah adalah PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) dengan rata-rata sekitar 0,07 yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dalam membiayai asetnya, sehingga tingkat risiko keuangan yang dihadapi relatif lebih rendah.

Secara keseluruhan, hasil pengukuran *debt to assets ratio* periode 2022-2024 menunjukkan adanya perbedaan yang jelas dalam struktur modal antarperusahaan. Sebagian besar perusahaan berada pada tingkat rasio yang relatif wajar dan stabil, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola penggunaan utang untuk membiayai asetnya. Namun, terdapat perusahaan dengan nilai *debt to assets ratio* yang cukup tinggi, yaitu PT Modern Internasional Tbk yang mengindikasikan tingginya ketergantungan terhadap pendanaan eksternal serta meningkatnya risiko keuangan. Perusahaan ini diketahui pernah melakukan ekspansi bisnis secara agresif, khususnya pada sektor ritel, yang membutuhkan pendanaan dalam jumlah besar. Meskipun aktivitas tersebut telah dihentikan, dampaknya terhadap struktur keuangan perusahaan masih terlihat melalui tingginya proporsi liabilitas. Selain itu, perubahan fokus usaha dan penurunan skala bisnis turut memperkuat modal sendiri, sehingga menyebabkan rasio utang terhadap aset tetap berada pada tingkat yang tinggi.

Sebaliknya, jika nilai nya rendah hal itu menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan modal internal dalam membiayai asetnya, sehingga risiko keuangan relatif lebih rendah. Kondisi ini ditunjukkan pada PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO), yang memiliki tingkat *debt to assets ratio* yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh ekuitas, sehingga ketergantungan terhadap pendanaan eksternal relatif kecil. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristiknya sebagai perusahaan manufaktur yang bergerak di industri

manufaktur kabel yang tidak terlalu bergantung pada ekspansi berbasis utang dalam skala besar yang memengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan yang cenderung konservatif. Rendahnya *debt to assets ratio* pada SCCO tidak hanya mencerminkan tingkat risiko keuangan yang lebih rendah, tetapi juga berkaitan dengan kondisi fundamental perusahaan yang kuat serta strategi pengelolaan keuangan yang lebih berhati-hati.

Dorongan untuk menampilkan kinerja yang stabil berpotensi memunculkan praktik manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan. Secara konseptual, manajemen laba dapat dilakukan melalui akrual (*accrual earnings management*) dan riil (*real earnings management*). Manajemen laba akrual dilakukan melalui kebijakan akuntansi dan estimasi akuntansi tertentu, seperti penentuan penyisihan piutang, metode depresiasi, maupun pengakuan pendapatan dengan tujuan *income smoothing* yang berarti menstabilkan fluktuasi laba agar terlihat lebih konsisten dari waktu ke waktu (Maulana et al., 2022). Sementara itu, manajemen laba riil dilakukan melalui manipulasi aktivitas operasional perusahaan secara nyata, seperti pemberian diskon penjualan untuk meningkatkan volume penjualan, pengurangan biaya diskresioner seperti riset dan pengembangan (R&D) (Anggraini & Suranta, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen laba akrual karena sifatnya yang dapat memperkuat struktur modal melalui keputusan akuntansi yang strategis. Hal ini sejalan dengan argumen Abualhassan et al. (2024) bahwa kebijakan akuntansi digunakan untuk memberikan sinyal positif mengenai stabilitas finansial perusahaan.

Berdasarkan perspektif *agency theory*, manajemen laba tidak selalu dimaknai sebagai tindakan efisien, melainkan dapat dipandang sebagai perilaku oportunistik (*opportunistic behavior*) yang timbul akibat konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Menurut Muller et al. (2025), manajemen laba merupakan bentuk perilaku disfungsional (*dysfunctional behavior*) yang bersifat kontraproduktif karena didorong oleh upaya manajer untuk memanipulasi hasil demi kepentingan pribadi. Hal tersebut dikategorikan sebagai tindakan *gaming the system*, dimana individu cenderung memanipulasi data akuntansi untuk meningkatkan kinerja yang terukur secara fiktif, namun secara fundamental merusak nilai organisasi dalam jangka panjang. Manajemen laba juga sering dipicu oleh tekanan pasar yang memaksa manajemen memenuhi target tertentu, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan (Wandi, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mekanisme pengawasan yang mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen agar kualitas pelaporan keuangan tetap terjaga (Kamila, 2024). Hal ini menunjukkan, *corporate governance* berperan sebagai instrumen pengendalian yang memperkuat fungsi monitoring serta meningkatkan akuntabilitas manajemen. Berbagai mekanisme *corporate governance* di Indonesia, seperti dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang dipandang memengaruhi efektivitas pengawasan perusahaan (Laeli et al., 2025). Efektivitas tersebut selanjutnya

dapat menentukan sejauh mana tekanan struktur modal berpengaruh terhadap intensitas manajemen laba maupun struktur modal perusahaan.

Pentingnya mekanisme *corporate governance* tersebut juga diperkuat oleh kerangka regulasi di Indonesia yang menekankan transparansi dan akuntabilitas perusahaan publik. Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, Otoritas Jasa Keuangan menekankan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik guna meningkatkan kualitas pengawasan, transparansi laporan keuangan, serta akuntabilitas manajemen (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Sejalan dengan regulasi yang telah ditegaskan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* melalui Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia, yang menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran sebagai landasan dalam menjaga integritas laporan keuangan serta melindungi kepentingan pemangku kepentingan (KNKG, 2021). Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* sebagaimana ditegaskan dalam Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia menjadi relevan untuk dikaji sebagai faktor yang berpotensi memoderasi pengaruh struktur modal terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini didasarkan pada teori keagenan (*agency theory*) yang menekankan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang dapat memicu praktik manajemen laba untuk kepentingan pribadi atau untuk menstabilkan kinerja perusahaan (Priyono & Suhartini, 2022). Selain itu, *trade-off theory* menjelaskan bahwa perusahaan akan meningkatkan

penggunaan utang hingga mencapai tingkat tertentu, dimana manfaat yang diperoleh masih lebih besar dibandingkan dengan biaya *financial distress* yang ditimbulkan (Ngatno et al., 2021). Penelitian ini mengintegrasikan kedua teori tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara keputusan akuntansi dan kebijakan pendanaan dalam konteks perusahaan industri di Indonesia.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan manajemen laba terhadap struktur modal masih menghasilkan temuan empiris yang belum konsisten. Pada penelitian yang ditunjukkan oleh Anggraini & Suranta (2023), yang menunjukkan bahwa manajemen laba khususnya manajemen laba akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang diukur menggunakan *debt to assets ratio*. Selain itu, Abualhassan et al. (2024) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal yang diukur menggunakan *debt to assets ratio*. Sementara itu, Abualhassan et al. (2024) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* di Palestina. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa dampak manajemen laba terhadap struktur modal masih bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan serta bergantung pada karakteristik perusahaan. Hal ini dapat memberikan urgensi untuk menguji kembali hubungan tersebut dengan mempertimbangkan variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Berdasarkan penelitian dari Abualhassan et al. (2024), yang menunjukkan bahwa peran *corporate governance* yang diproksikan ke *board size* sebagai variabel moderasi dalam hubungan manajemen laba dan struktur modal menemukan pengaruh positif dan signifikan di Palestina, yang berarti ukuran dewan komisaris justru memperkuat dampak manajemen laba terhadap struktur modal. Namun, peneliti ini juga menemukan hasil negatif yang tidak signifikan di Yordania. Hal ini berarti bergantung pada konteks institusional dan efektivitas mekanisme tata kelola di masing-masing negara. Bukti lain dari studi Okyere et al. (2021) menunjukkan bahwa *board size* dalam memoderasi manajemen laba terhadap struktur modal terdapat hasil positif dan signifikan. Di sisi lain, Junior (2022) menunjukkan bahwa *board size* memiliki hasil negatif yang signifikan terhadap struktur modal, dimana dewan komisaris berfungsi sebagai penekan perilaku oportunistik manajer.

Menurut Sani & Alifiah (2021) membuktikan bahwa *board independence* memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memitigasi dampak manajemen laba terhadap struktur modal. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan anggota dewan independensi mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif untuk menekan kebijakan utang yang berisiko akibat manipulasi laba. Namun, Abualhassan et al. (2024) justru menunjukkan interaksi positif dan signifikan yang mengindikasikan bahwa keberadaan dewan independensi belum tentu efektif dalam mengontrol kebijakan pendanaan yang dipicu oleh manipulasi laba, bahkan berpotensi memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap peningkatan struktur modal perusahaan.

Adanya kesenjangan hasil ini mempertegas perlunya pengujian kembali mengenai efektivitas peran dewan independen sebagai alat pengawasan dalam konteks pasar modal di Indonesia.

Selanjutnya, pada variabel *corporate governance* yang diproksikan melalui *gender diversity* ditemukan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan dalam memoderasi hubungan manajemen laba dan struktur modal (Okyere et al., 2021). Hal ini sejalan dengan teori konservatisme di mana perempuan dianggap lebih berhati-hati dalam pengambilan risiko utang. Namun, Amin et al. (2022) justru menemukan hasil positif dan signifikan yang mengindikasikan bahwa di lingkungan tertentu, *gender diversity* justru memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal. Perbedaan ini menciptakan urgensi untuk menguji bagaimana karakteristik demografis dewan di Indonesia memengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan.

Penelitian lain dari Sani & Alifiah (2021) menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* yang diproksikan melalui *institutional ownership* terdapat hasil positif dan signifikan dalam memoderasi hubungan manajemen laba dan struktur modal. Selain itu, Abualhassan et al. (2024) menemukan hasil negatif dan signifikan pada *institutional ownership* dalam memoderasi hubungan manajemen laba dan struktur modal, artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa peran *institutional ownership* menjalankan fungsi monitoring yang efektif karena keberadaan institusi mampu memperlemah struktur modal.

Perbedaan temuan empiris tersebut menunjukkan masih adanya inkonsistensi dalam literatur mengenai peran *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal. Di satu sisi, penelitian Sani & Alifiah (2021) membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* seperti *board independence* dan *institutional ownership* cenderung bersifat mitigasi yang mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal. Sebaliknya, temuan dari Abualhassan et al. (2024) justru mendapati bahwa karakteristik *corporate governance* seperti *board size* dan *gender diversity* sering kali gagal berfungsi sebagai alat pengawas, bahkan ditemukan secara signifikan memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal perusahaan. Kesenjangan ini dapat disimpulkan bahwa di Bursa Efek Indonesia menunjukkan posisi *corporate governance* sering kali tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan, sehingga memicu urgensi bagi peneliti untuk menguji kembali model tersebut guna membuktikan apakah praktik *good corporate governance* di sektor *industrials* Indonesia benar-benar efektif sebagai instrumen pengawasan atau sekadar pemenuhan regulasi formal semata.

Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme *corporate governance* perlu dikaji kembali, khususnya dalam perannya sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara manajemen laba dan struktur modal. *Board size*, *board independence*, *gender diversity*, dan *institutional ownership* dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh hubungan ini. *Board size* berperan sebagai moderasi dengan dua sisi yang saling bertentangan, di mana

dewan yang lebih besar cenderung meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga dapat menekan praktik manajemen laba oportunistik dan meminimalkan distorsi dalam penentuan struktur modal (Githaiga et al., 2022). Apabila ukuran dewan yang terlalu besar berpotensi menimbulkan masalah koordinasi dan komunikasi yang dapat mengurangi efektivitas pengawasan, sehingga memberi peluang bagi manajemen laba untuk tetap terjadi dan memperkuat pengaruhnya terhadap keputusan struktur modal (Putra et al., 2023).

Adapun *board independence* yang memegang peran moderasi lebih konsisten karena posisi komisaris independen yang bebas dari ikatan afiliasi dan tekanan pihak manapun memungkinkan pengawasan yang lebih objektif dan ketat terhadap kebijakan akuntansi yang agresif (Sinatraz et al., 2021). Pengawasan yang lebih ketat tersebut dapat menekan praktik *earnings management* oportunistik sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan (Septiandi et al., 2025). Menurunnya praktik manajemen laba, informasi keuangan menjadi lebih andal dan tidak terdistorsi. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan struktur modal yang lebih optimal dan mencerminkan kondisi ekonomis perusahaan yang sebenarnya (Chowdhury et al., 2024).

*Gender diversity* meningkatkan efektivitas pengawasan dewan melalui keberadaan komisaris perempuan yang lebih aktif dalam mengontrol tindakan manajerial (Amin et al., 2022). Pengawasan yang lebih baik tersebut mampu menekan praktik manajemen laba oportunistik (Githaiga et al., 2022). Hal ini menunjukkan, *gender diversity* berperan sebagai variabel moderasi yang

memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal. Sementara itu, *institutional ownership* sebagai mekanisme pengawasan eksternal memberikan tekanan pasar yang mendorong manajemen untuk menyajikan informasi keuangan yang lebih transparan dan andal, di mana investor institusional memiliki sumber daya serta kepentingan ekonomis yang kuat untuk mengawasi manajemen (Potharla et al., 2021). Kepemilikan institusional terbukti mampu memperlemah maupun memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal tergantung pada tingkat keaktifan dan orientasi investor tersebut dalam menjalankan fungsi monitoringnya (Az Zahra, 2025).

Penelitian ini merupakan pengembangan atas studi Abualhassan et al. (2024) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur di Palestine yang terdaftar di Palestine Exchange (PEX), serta perusahaan manufaktur di Yordania yang terdaftar di Amman Stock Exchange. Studi ini meneliti peran *corporate governance* dalam memoderasi terhadap hubungan antara manajemen laba dan struktur modal. Penelitian ini diterapkan pada konteks perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai negara berkembang. Palestine, Yordania, dan Indonesia pastinya memiliki perbedaan karakteristik lingkungan institusional, pasar modal, serta struktur kepemilikan perusahaan. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi hubungan antara manajemen laba, struktur modal, serta praktik *corporate governance*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah temuan Abualhassan et al. (2024) juga berlaku dalam konteks perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran *corporate governance* dalam memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap struktur modal pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
2. Apakah Peran *Board Size* memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
3. Apakah Peran *Board Independence* memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
4. Apakah Peran *Gender Diversity* memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
5. Apakah Peran *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap struktur modal pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Untuk menganalisis peran *Board Size* dalam memoderasi pengaruh antara manajemen laba dan struktur modal pada sektor *industrials* periode 2022–2024.
3. Untuk menganalisis peran *Board Independence* dalam memoderasi pengaruh antara manajemen laba dan struktur modal pada perusahaan sektor *industrials* periode 2022–2024.
4. Untuk menganalisis peran *Gender Diversity* dalam memoderasi pengaruh antara manajemen laba dan struktur modal pada perusahaan sektor *industrials* periode 2022–2024.
5. Untuk menganalisis peran *Institutional Ownership* dalam memoderasi pengaruh antara manajemen laba dan struktur modal pada perusahaan sektor *industrials* periode 2022–2024.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perspektif teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan akademik, khususnya dalam memperkuat pemahaman tentang manajemen laba

berbasis akrual dalam memengaruhi struktur modal perusahaan, dengan kerangka *Agency Theory* yang menekankan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, serta *Trade-off Theory* yang menjelaskan keseimbangan perusahaan dalam penggunaan utang dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya yang ditimbulkan guna mencapai struktur modal yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi akuntansi keuangan dan *corporate finance*, khususnya terkait hubungan antara kebijakan akrual, perilaku manajerial, dan struktur modal.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi perusahaan**

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pendanaan dan pengelolaan struktur modal, serta memperkuat praktik *corporate governance* untuk menekan risiko perilaku oportunistik seperti manajemen laba.

### **b. Bagi investor/kreditur**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi tambahan bagi investor dalam menilai tingkat risiko perusahaan, khususnya terkait kecenderungan manajemen laba, kualitas tata kelola, dan implikasinya terhadap struktur modal.